

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental yang bersifat kronik, pervasif, dan bersifat kambuhan yang umumnya menyerang seseorang pada usia produktif dan merupakan penyebab utama disabilitas pada kelompok usia 15-44 tahun. Penderita skizofrenia biasanya mengalami beberapa gangguan, seperti gangguan pada proses berpikir, gangguan dalam mengendalikan emosi, gangguan perilaku, dan gangguan yang berkaitan dengan penurunan fungsi otak yang berkaitan dengan kemampuan atensi, konsen, dan perilaku (Wulandari et al., 2022). Oleh karena itu, skizofrenia dapat menyerang orang di berbagai tingkatan umur, adapun di kalangan remaja, puncak kerentanan untuk mengembangkan gejala skizofrenia terjadi pada usia sekitar 16 hingga 25 tahun namun, pada laki-laki, puncak kerentanan terjadi pada usia sekitar 18 hingga 25 tahun dan pada perempuan, puncak kerentanan dua kali lipat, yaitu pada usia 25 hingga 30 tahun serta pada usia sekitar 40 tahun (Mardiah et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), sebanyak 24 juta orang menderita skizofrenia yang merupakan 1 dari 300 orang yang menderita gangguan jiwa. Data yang dikumpulkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 6,7 per 1.000 rumah tangga, yang berarti bahwa sekitar 6,7 rumah tangga di Indonesia memiliki anggota keluarga pengidap skizofrenia (Tim Riskesdas 2018, 2018). Berdasarkan data

Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa kasus skizofrenia juga cukup tinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu 5,62% atau 5.931 kasus rumah tangga dengan ART yang mengalami skizofrenia (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Dibandingkan dengan penyakit kronis lainnya, pasien skizofrenia memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, konsep diri yang lebih rendah, dan tingkat stigma yang lebih tinggi (Ardika et al., 2021). Konsep diri adalah cara seseorang menilai dirinya yang terdiri dari kombinasi penilaian subjektif dengan pikiran, sikap, dan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri, yang berdampak langsung pada harga diri atau cara seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya, sehingga tanggapan yang dihasilkan akan sesuai dengan penilaian diri tersebut. Ada dua jenis gangguan harga diri yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronik, yang merupakan salah satu gejala negatif skizofrenia (Wibowo et al., 2023).

Seringkali, skizofrenia memiliki efek yang mudah dikenali dengan kombinasi gejala positif dan negatif. Gejala negatif termasuk perasaan yang mudah bosan, lesu, sangat sedikit kontak dengan orang lain, emosi, menjadi pasif dan apatis, kesulitan untuk berpikir, pola pikir stereotip, dan penurunan keinginan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, ada gejala yang menguntungkan seperti pikiran bingung, berisik, cemas, delusi, pikiran curiga, perasaan permusuhan, dan halusinasi. Jika halusinasi tidak ditangani dengan segera, itu dapat menyebabkan perilaku kekerasan, risiko bunuh diri, gangguan interaksi sosial, dan gangguan komunikasi verbal dan nonverbal (Kusuma et al., 2024).

Harga diri rendah (HDR) adalah kondisi di mana individu memiliki rentang respon kognitif yang cenderung mengarah pada respon maladaptif. Tanda-tanda kondisi ini termasuk kecenderungan untuk memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa lebih rendah dari orang lain, penyimpangan pikiran, kebingungan, takut, malu, kehilangan inisiasi, sikap pasif dan tidak responsif, dan kesulitan mengambil keputusan. Proses terus-menerus dari harga diri rendah situasional yang tidak terselesaikan, atau harga diri rendah kronis, dapat terjadi jika seseorang berusaha untuk menyelesaikan situasi yang penuh dengan stresor, tetapi mengalami kegagalan dan ketidakmampuan untuk menjalankan tugas dan peran mereka. Stresor predisposisi dan presipitasi biologis, seperti adanya anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa, faktor psikologis, seperti trauma masa lalu yang tidak menyenangkan, dan faktor sosial budaya, seperti penilaian negatif lingkungan sekitar, dapat digunakan untuk menganalisis proses terjadinya harga diri rendah pada orang dengan skizofrenia (Wibowo et al., 2023).

Sebagai tenaga kesehatan yaitu seorang perawat harus menangani pasien skizofrenia dengan menggunakan proses keperawatan holistik, mulai dari pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi, dan evaluasi. Harga diri rendah kronik merupakan masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien skizofrenia dan dapat diatasi dengan melakukan intervensi yaitu promosi harga diri. Salah satu bentuk promosi harga diri yang dapat dilakukan pada pasien skizofrenia yaitu terapi afirmasi positif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022),

mengenai terapi afirmasi positif yang diberikan selama 30 menit dan menggunakan skala harga diri dari Rosenberg, membuktikan adanya peningkatan harga diri pasien dari 18 menjadi 22 (Niman & Surbakti, 2022).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Suharli & Sriati (2023) dengan judul “Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif Pada Pasien Dengan Harga Diri Rendah Kronik : Studi Kasus Deskriptif” menjelaskan bahwa terapi afirmasi positif dianggap efektif dalam mengurangi gangguan konsep diri seperti harga diri rendah. Hal ini dikarenakan mampu mengubah cara seseorang berpikir dan berperilaku tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Selama tiga hari penelitian tersebut, pasien terlihat lebih terbuka kepada orang lain, lebih senang, dan tidak terlihat defensif seperti biasanya bahkan mereka juga lebih sering bercerita dan terlibat dalam suatu kegiatan (Suharli & Sriati, 2023).

Fokus terapi afirmasi positif adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga banyak penelitian yang menunjukkan bahwa afirmasi diri membantu dalam berbagai hal, seperti meningkatkan prestasi akademik, menjadi lebih baik sebagai pemimpin, dan mengurangi tekanan sosial (Niman & Surbakti, 2022). Pada pasien skizofrenia, terapi ini membantu mereka membangun harga diri yang positif. Setelah pemutaran audio afirmasi dalam keadaan gelombang theta otak (sebelum tidur dan saat bangun tidur) pada pasien dengan harga diri rendah, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan ketika otak seseorang menghasilkan gelombang theta, individu tersebut memasuki zona pikiran subkonsius yang memungkinkan mereka lebih mudah menerima saran dan input dari orang

lain. Dalam situasi ini, otak manusia menghasilkan hormon melatonin, *catecholamine*, dan *arginine vasopressin* (AVP), yang mempengaruhi pikiran menjadi lebih fokus, santai, tenang, hening, dan mungkin menghasilkan intuisi (Fajri, 2020). Sehingga terapi afirmasi positif ini cukup efektif untuk digunakan pada pasien skizofrenia yang mengalami gejala penurunan harga diri. Selain itu terapi ini dapat meningkatkan kesehatan dan kebugaran seseorang, meningkatkan tingkat kebahagiaan, meningkatkan perasaan berharga, dan membuat seseorang lebih tenang ketika mereka sedih (Suharli & Sriati, 2023).

Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara dengan prevalensi kasus skizofrenia yang cukup tinggi adalah Kota Kendari. Data rekam medik RSJ Kota Kendari menunjukkan bahwa kasus skizofrenia tahun 2021 tercatat sebanyak 2727 yang terdiri dari rawat inap sebanyak 920 dan rawat jalan sebanyak 1807. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2365 orang yang terdiri dari rawat inap sebanyak 1002. Dan rawat jalan 1363 dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 6086 yang terdiri rawat inap sebanyak 940 serta rawat jalan 5145 orang (Rumah Sakit provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia Di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara?”

C. Tujuan

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi afirmasi positif terhadap harga diri pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peningkatan harga diri pada pasien skizofrenia melalui pemberian terapi afirmasi positif.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah penerapan ilmu dan teknologi bidang keperawatan dalam peningkatan harga diri melalui pemberian terapi afirmasi positif pada pasien skizofrenia. Sedangkan teknologi keperawatan dapat mengurangi kerja dengan kertas (*paperwork*) dan meningkatkan komunikasi serta menghemat waktu perawat.

3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang mengetahui penerapan terapi afirmasi positif terhadap harga diri pada pasien skizofrenia di RSJ Provinsi Sulawesi Tenggara.